

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu (Teguh, 2015). Kegiatan KKN juga dapat dikatakan sebagai kegiatan sosial/*volunteerism*. Kegiatan KKN biasanya berlangsung selama kurang lebih dua minggu hingga satu bulan di daerah setingkat desa (Hajramurni, 2013). Menurut Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan, Mohamad Nasir, KKN merupakan salah satu kegiatan mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah secara langsung kepada masyarakat (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2018). Ketua LLDIKTI Wilayah III, Dr. Illah Sailah MS menyatakan bahwa KKN bukan sekedar mempraktikkan hasil pembelajaran yang diperoleh di kampus, tapi juga melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kegiatan sosial dengan keterampilan *softskill* yang dimiliki oleh para mahasiswa (republika.co.id, 2019). Terselenggaranya KKN merupakan suatu kontribusi mahasiswa secara sukarela terhadap masyarakat. Pada beberapa Universitas KKN, menjadi suatu kewajiban terhadap mahasiswa sebagai pemenuhan mata kuliah tertentu.

Fungsi dan tujuan dari KKN antara lain untuk memperdalam pengertian dan penghayatan mahasiswa terkait mekanisme pola pikir dan pola kerja secara interdisipliner dalam memecahkan permasalahan (Jabrohim, Aman, & Sudaryani, 2015), membina mahasiswa sebagai motivator, fasilitator, innovator, koordinator dan *problem solver*, serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan dunia pendidikan (Jabrohim, Aman, & Sudaryani, 2015).

KKN pada umumnya dilaksanakan di daerah tertinggal dan jauh dari keramaian kota. Persediaan air yang terbatas seringkali mengharuskan warga lokal dan mahasiswa peserta KKN sangat berhemat menggunakannya untuk keperluan sehari-hari, termasuk penggunaan listrik. Mahasiswa hidup bersama warga lokal, dan terjun langsung dalam berbagai aktivitas masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan menangani permasalahan yang ada di daerah tersebut (moestopo.ac.id, 2019). Mahasiswa peserta KKN yang sebagian besar lahir dan besar di kota dengan segala fasilitas yang tersedia akan hidup bersama dan menghadapi situasi yang sangat berbeda saat berada di lokasi KKN dan berinteraksi dengan masyarakat lokal, seperti keterbatasan mobilitas, perbedaan bahasa, dan tata cara berinteraksi yang mungkin berbeda dengan di kota. Bukan hanya hidup dan berinteraksi dengan masyarakat lokal, tetapi peserta KKN juga diharapkan dapat bergaul dan berinteraksi dengan sesama peserta KKN yang berbeda latar belakang keilmuan dan belum saling mengenal. Kegiatan KKN Merajut Nusantara yang dikelola oleh LLDIKTI 3, misalnya, melibatkan 250 mahasiswa peserta yang berasal dari 39 Perguruan Tinggi di wilayah III (DKI Jakarta).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap sejumlah mahasiswa yang telah mengikuti KKN mengungkapkan kebahagiaan yang mereka peroleh selama mengikuti KKN. Mereka senang bertemu dengan berbagai karakter dari berbagai latar belakang suku, ras dan disiplin ilmu, menghadapi tantangan dan pengalaman baru, berbagi ilmu, dan membantu sesama peserta KKN maupun masyarakat setempat. Memiliki keluarga baru merupakan hal terbahagia yang diungkapkan oleh beberapa partisipan yang peneliti wawancara. Berikut merupakan ungkapan kebahagiaan yang dipeoleh dari salah satu mahasiswa peserta KKN:

*“Hal yang paling membahagiakan selama KKN bermasyarakat sih, karena kan selama ini kita tinggal di temoat yang engga terlalu berinteraksi sama warga sekitar ya. Ternyata selama disana*

*berinteraksi sama warga-warga sana dan bisa ngebantu keresahan mereka, itu seru banget. Kayak ada kepuasan tersendiri aja hehehe. Apalagi disana juga lebih guyub gitu kan, yang ga pernah dirasain sema di kota”*

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pernyataan dari studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan sosial (*volunteerism*) yang dilakukan terhadap masyarakat secara positif meningkatkan kebahagiaan (Thoits & Hewitt, 2001). Hasil wawancara lainnya yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa KKN mengatakan bahwa,

*“Selama kegiatan KKN harus bahagia. Kebahagiaan kita (peserta KKN) ngasih dampak ke peserta lainnya. Soalnya selama KKN kita jalaninnya secara kelompok, jadi kalo pada bahagia jadi optimal ngerjain tugasnya, ngejalaninnya enak tapi kalo ga bahagia ga enjoy beda cerita lagi.. ya maleslah jadi ngejalaninnya, anggota kelompoknya aja udah ga asik, males-malesan gimana mau diajak kerjasama”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penting merasa bahagia selama kegiatan KKN karena kegiatan KKN dilakukan secara berkelompok yang selalu membutuhkan interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok. Mahasiswa peserta KKN akan merasa *enjoy* dalam melakukan kegiatan, efektif dalam mengerjakan tugas kelompok, tidak terpaksa dan bisa bekerjasama dengan baik karena mereka merasa bahagia dalam melakukan kegiatan tersebut. Relasi dengan warga lokal juga menjadi lebih optimal, terbuka, dan saling membantu sesama, sehingga warga lokal dapat memberikan pandangan dan kesan yang baik terhadap keberadaan mahasiswa peserta KKN.

KKN yang dilakukan dengan perasaan tidak bahagia dapat memberikan dampak negatif kepada mahasiswa peserta KKN lainnya. Penyebab munculnya rasa ketidakbahagiaan selama KKN biasanya terjadi karena adanya keterbatasan dan perbedaan situasi antara di kota dan di desa, seperti susah

sinyal, akses kemana-mana sulit, harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru, serta memiliki tanggungjawab yang harus dilakukan selama KKN, sehingga sejumlah perbedaan dan keterbatasan tersebut membuat mahasiswa peserta KKN menjadi tidak *enjoy*, komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok KKN terhambat, dimana keterhambatan tersebut dapat menyebabkan tujuan dan kegiatan KKN menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, penting adanya kebahagiaan selama kegiatan KKN berlangsung agar dapat mengoptimalkan kegiatan KKN.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perasaan bahagia selama mengikuti kegiatan KKN adalah *trait* kepribadian. Sesuai dengan Juliyanti (2017) yang menyatakan bahwa *trait* kepribadian merupakan faktor signifikan yang berdampak terhadap kebahagiaan. Terdapat lima macam *trait* kepribadian yaitu, *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* dan *neuroticism*. Seorang dengan *trait* kepribadian *extraversion* menyukai aktivitas sosial, senang berinteraksi dengan orang lain dan mudah bergaul, memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kebahagiaan. *Conscientiousness* yaitu tipikal individu yang disiplin, perfeksionis dan ambisius juga memiliki hubungan terhadap munculnya kebahagiaan (Lutfiyah, 2018). *Agreeableness* yang menunjukkan perilaku ramah, hangat dan kooperatif juga merupakan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan (Ziapour, 2018). *Trait neuroticism* yang mudah khawatir, marah dan kurang stabil secara emosional memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan. Namun *trait* kepribadian *openness* yang memiliki rasa ingin tahu dan terbuka serta toleran tidak memiliki hubungan dengan munculnya kebahagiaan (Ramdhani, 2012).

Selain *trait* kepribadian, empati juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pada mahasiswa peserta KKN. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa

tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Orang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

*Trait* kepribadian dan empati sangat dibutuhkan juga karena para mahasiswa peserta KKN harus segera menjalin kerjasama satu dengan yang lain sehingga mampu bekerja secara optimal meskipun fasilitas dan sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Individu yang mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, berempati terhadap kesulitan orang lain serta memiliki *trait* kepribadian yang terbuka, hangat dan ramah akan sangat membantu terbentuknya kerja sama yang baik dalam kelompok sehingga sasaran kerja untuk membantu masyarakat dapat tercapai. Studi yang dilakukan Yung, Zang dan Kim (2018) memperlihatkan bahwa partisipan yang mengikuti kegiatan bakti sosial merasa bahagia.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memaparkan bahwa empati dan *traits* kepribadian tertentu memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Sprecher, Fehr, & Zimmerman (2007) menyatakan bahwa individu yang empatik memiliki peningkatan *positive mood* yang lebih tinggi dari kegiatan membantu orang lain daripada individu yang kurang memiliki rasa empati. Lucas dan Diener (2000) dalam (Steel & Ones, 2002) meneliti beberapa *traits* dihubungkan dengan kebahagiaan, temuan terkuat dan paling konsisten ada pada dimensi kepribadian *extraversion* dan *neuroticism*. Tipe kepribadian *extraversion* sangat erat kaitannya dengan peningkatan kebahagiaan dan *neuroticism* pada penurunan kebahagiaan. Salah satu pendorong terkuat dari emosi adalah *trait* kepribadian, khususnya *extraversion* yang memiliki kemampuan dominan dalam bersosialisasi sangat terkait dengan emosi positif (Huppert, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat dan mengetahui seberapa signifikan *traits* kepribadian dan empati memberikan peranan terhadap kebahagiaan pada mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata.

Dalam perspektif Islam, salah satu tujuan manusia menjalani kehidupan ialah untuk mendapatkan *sa'iidun fiddunyaa wa sa'iidun fil akhirat*,

kebahagiaan dunia dan akhirat yang mana kebahagiaan tersebut pada dasarnya berasal dari hati yang bersih (Kusumana, 2012). Kebahagiaan merupakan kondisi jiwa dengan perasaan yang tenang, damai dan ridha terhadap ketetapan Allah SWT. Dalam mencapai kebahagiaan dibutuhkan *syakhshiyah* (*trait* kepribadian) dan empati. *Syakhshiyah* (*trait* kepribadian) yang diharapkan terdapat pada seorang muslim ialah *nafs al-muthmainnah*, karena sesuai dengan surat Al-Fajr ayat 27-28 yang mengatakan bahwa jiwa yang tenang akan kembali kepada Tuhan dengan hati yang ridha dan diridhai (kebahagiaan). Serta diperlukan sikap baik yang terdapat pada diri individu seperti tolong-menolong dan peduli terhadap sesama yaitu wujud dari perilaku empatik.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat peran *trait* kepribadian terhadap kebahagiaan pada mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata?
2. Apakah terdapat peran empati terhadap kebahagiaan pada mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata?
3. Bagaimana peran antara *trait* kepribadian dan empati terhadap kebahagiaan pada mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata dalam tinjauan Islam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran *trait* kepribadian dan empati terhadap kebahagiaan pada mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata serta tinjauannya menurut Islam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pada bidang psikologi kesehatan dan kepribadian mengenai peran *traits* kepribadian dan empati tertentu terhadap kebahagiaan pada mahasiswa peserta KKN.

- Mampu menambah wawasan pembaca terkait *trait* kepribadian dan empati terhadap kebahagiaan pada mahasiswa peserta KKN.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah khususnya LLDIKTI agar lebih mengetahui bahwa *trait* kepribadian dan empati tertentu memiliki peran terhadap keberlangsungan kegiatan KKN. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan guna menyeleksi mahasiswa yang akan diberdayakan pada kegiatan KKN dan kegiatan sosial serupa, agar hasil dari kegiatan tersebut memiliki peningkatan kontribusi yang signifikan.

## 1.5 Kerangka Berfikir

